

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KITAB *AYYUHAL WALAD*; KONSTRUKSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

Abd Khaliq

(STIT Maskumambang Gresik)

Abstrak:

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan tentang kitab *Ayyubal Walad*, karya Imam al Ghazali. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Hasil penelitian, *pertama*, konsep pendidikan karakter merupakan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, baik terkait dengan definisi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. *Kedua*, karakter atau akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Dalam redaksi lain, al-Ghazali juga berpendapat Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembersihan jiwa. Dari jiwa yang bersih lahir perilaku yang baik, seperti jujur, dermawan, dan sabar. *Ketiga*, pendidikan karakter dalam kitab *Ayyubal Walad* berisi nasihat al-Ghazali kepada muridnya yang meminta nasihat khusus, secara garis besar membahas tentang masalah akhlak kepada Allah, akhlak seorang pendidik, akhlak seorang pelajar, dan akhlak dalam pergaulan. Tujuan dari pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab ini untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral dan lebih mengutamakan kepentingan Allah (*Syari'at*) daripada yang lainnya. Dan juga untuk mendapatkan Ridha Allah SWT. di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Imam al-Ghazali, kitab *Ayyubal Walad*.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter bersifat terus-menerus dan berkelanjutan, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh besarnya peranan pendidikan dalam memberikan pengajaran atau bimbingan tetapi juga ditentukan oleh lingkungan sosial dalam memberikan situasi yang kondusif dalam pengembangan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya cukup disampaikan dan konseptual, tetapi dibutuhkan latihan yang terus-menerus dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak kemajuan teknologi dan informasi terhadap perilaku anak semakin tidak terkontrol, banyak terkontaminasi perkembangan gaya hidup modern, bahkan berdampak juga pada perilaku yang amoral, seperti perkuliahan antar remaja, narkoba, seks bebas, pencurian, perampokan, pembunuhan dan banyak lagi tindakannya yang perlu mendapat sorotan dan penanganan serius. Dari hal inilah pentingnya pendidikan karakter bagi para remaja untuk menghadapi segala bentuk perkembangan hidup dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kebenaran, dan membentengi dirinya dari hal-hal negatif.

Masih banyak sekolah yang menganggap pendidikan itu hanya berkutat soal matematika, IPA, fisika, komputer dan teknik. Mereka lebih disibukkan oleh pelajaran yang berpatokan dengan angka-angka sebagai poin keberhasilan. Pada akhirnya, mereka melupakan pendidikan moral atau pembentukan karakter.¹

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Kegagalan pendidikan karakter sesungguhnya bisa mencakup semua hal yang berkaitan dengan ambuknya sistem dan kebijakan pendidikan.² Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh, dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa serta pondasi kesuksesan sebuah negara, wajib mendapatkan pendidikan yang layak untuk membangun karakter serta kepribadian mereka suatu hari nanti.

Dengan demikian masalah moral merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat sehingga wajar apabila persoalan moral telah dan selalu mendapatkan

¹Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah* (Jakarta: Gramedia, 2014), 7.

² Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan karakter : Analisis & Solusi pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 9.

perhatian yang serius di kalangan ahli pikir sejak berabad-abad yang silam.

Banyak tokoh pendidikan yang membahas masalah pendidikan karakter atau akhlak, termasuk salah satunya Imam al-Ghazali. Di samping sebagai tokoh tasawuf, beliau terkenal juga sebagai tokoh pendidikan dan akhlak.³ Beliau merupakan seorang pemikir yang beraliran rasionalis murni, suatu kehidupan yang jauh dari pangkat dan kenikmatan hidup.⁴ Beliau termasuk orang yang gemar menuntut ilmu. Menarik sekali untuk mengetahui pemikiran beliau tentang pendidikan karakter, yang dasar pemikirannya adalah wahyu.

Al-Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.⁵ Beliau juga menyebutkan karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter pada anak didik tidak semudah memberi nasihat dan tidak semudah memberi intruksi. Membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, pengulangan dan keteladanan. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan yang sekali bertemu langsung jadi, pendidikan karakter memerlukan proses panjang sepanjang usia manusia, peradaban bahkan dunia fana ini.

Dalam rangka keberhasilan pendidikan karakter salah satu komponen yang sangat berpengaruh dan menentukan adalah seorang guru. Guru tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa akan tetapi guru juga harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Dalam penelitian ini penulis secara khusus mengkaji salah satu tulisan al-Ghazali, yaitu kitab *Ayyuhal Walad* yang ditulis untuk salah satu murid tercintanya, yang meminta nasehat langsung kepada beliau. Dalam kitab ini banyak dibahas tentang pendidikan karakter/ moral anak.

³ Abu Muhammad Iqbal, *konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 255.

⁴Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al Ghazali* (Solo: Pustaka Matiq, 1993), 2.

⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (T.t : Dar al-Ihya' Al-Kutub al -Arabiyah, t.th.),52.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *Karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia.⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.⁷

Menurut Deni Damayanti, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁸ Sedangkan Thomas Lickona, mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁹ Sementara, D. Yahya Khan, mendefinisikan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan sementara arti sebenarnya karakter adalah kebiasaan, budi pekerti atau akhlak. Pendidikan karakter adalah pendidikan habituatif, yaitu pendidikan untuk membiasakan nilai-nilai kebaikan di dalam kehidupan anak sejak dini.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kepada setiap peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak lepas dari budaya bangsa. Budaya bangsa merupakan sistem nilai yang dihayati, diartikan sebagai keseluruhan sistem

⁶Banbang Q Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Bandung : Simbiosis Rekatama, 2009), 1.

⁷ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, t.th.), 261.

⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

⁹ Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, 99.

¹⁰ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri "Mendongkrak Kualitas Pendidikan"* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 1.

berpikir tentang tata nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat.

Dengan membiasakan berbuat sesuatu sesuai dengan tata nilai atau norma moral yang ada dan telah disepakati maka nilai-nilai tersebut lama-kelamaan akan menjadi bagian dari diri peserta didik. Nilai keagamaan dan religiusitas adalah nilai yang berakar pada agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai religius adalah nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia di hadapan Sang Pencipta.

Sementara itu, nilai dasar adalah nilai yang terkandung dalam falsafah Negara, Pancasila dan UUD 1945. Nilai kenegaraan adalah nilai yang menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya. Selain nilai-nilai tersebut, masih ada nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Yaitu: Nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, demokratis, kepedulian, kemandirian, berpikir, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kedisiplinan, percaya diri, keingintahuan, cinta ilmu, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, penghargaan pada karya dan prestasi orang lain, kesantunan, menghargai keberagaman.

Di antara butir-butir nilai tersebut di atas, enam butir dipilih sebagai nilai-nilai pokok sebagai pangkal tolak pengembangan, yaitu, nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai kecerdasan, nilai ketangguhan, nilai demokratis, dan nilai kepedulian. Keenam butir nilai tersebut ditanamkan melalui semua mata pelajaran dengan intensitas penanaman lebih dibandingkan penanaman nilai-nilai lainnya.

3. Tahapan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diasumsikan dapat membentuk keperibadian generasi mendatang yang lebih berkualitas. Namun demikian proses internalisasi perlu dilakukan secara cepat dan tiba-tiba. Proses internalisasi

perlu dilakukan dengan tahapan-tahapan berjenjang mulai dari penanaman, penumbuhan, pemantapan dan pengembangan.¹¹

a. Tahap Penanaman

Penanaman atau internalisasi merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut ada dalam hidup dan kehidupan baik dalam kehidupan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai kebaikan berupa menghormati orang lain, membantu orang lain dan lain sebagainya.

b. Tahap Penumbuhan

Pada tahap penumbuhan ini nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada anak ditumbuhkan secara maksimal. Tahap penumbuhan dapat dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan tingkatan perkembangan usianya. Dengan demikian karakter anak terisi dari nilai-nilai yang telah diinternalisasi dan dilaksanakan. Pelaksanaan yang berkelanjutan akan membuat nilai tersebut menjadi kebiasaan dan membudaya. Inilah sebenarnya yang disebut dengan terbentuknya karakter pada diri anak.

c. Tahap Pengembangan

Nilai-nilai yang telah ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri anak harus tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pengembangan ini anak diberikan tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab tersebut di samping untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga dikembangkan untuk kepentingan orang lain.

d. Tahap Pemantapan

Nilai-nilai yang sudah ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kemudian dimantapkan. Pada tahap pemantapan ini, anak diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan dalam masyarakat disesuaikan dengan usia pendidikannya. Dengan tahap pemantapan ini, diharapkan anak-anak sudah siap untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

¹¹ Ibid., 59.

4. Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

Dalam menunjang penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua *stakeholder* pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai universal dari desain kurikulum ini, tetapi juga harus disertai dengan penanaman tentang nilai-nilai keteladanan yang mesti diajarkan sebagai cermin pembentukan karakter. Karakter kepribadian atau budi pekerti adalah ciri yang melekat pada setiap individu dan berpengaruh langsung ketika bersentuhan dengan kelompok masyarakat. Sementara keteladanan, berasal dari kata *teladan*, yang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).¹²

Di tengah gencarnya budaya global (*global culture*) gaya hidup (*life style*) yang semakin membius generasi muda Indonesia. Pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk membentuk kepribadian luhur sehingga tidak bertentangan dengan norma hukum dan agama. Meskipun keluarga menjadi pelabuhan pertama bagi pembentukan karakter, sekolah juga berperan penting untuk membina dan mendidik cara hidup dan berperilaku anak didik dalam menghadapi tantangan di masa depan, terutama ketika bersentuhan langsung dengan gelombang modernitas dan globalitas yang setiap saat dapat meruntuhkan karakter luhur dalam setiap pribadi masing-masing. Maka, sekolah tidak hanya tempat untuk menuntut ilmu, tapi juga untuk menanamkan karakter pada anak didiknya melalui keteladanan seorang guru dalam memberikan materi pelajaran. Jadi peran guru sangatlah penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak. Akan tetapi masih banyak guru yang tidak paham dalam hal ini. Sehingga pendidikan karakter tidak terlaksana dengan maksimal.

Agar pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

¹²Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik.*, 91.

Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya.

Bentuk kurikulum yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada pengalaman langsung di lapangan dan sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Misalnya, pendidikan karakter tidak berhasil jika hanya berbentuk retorika saja tanpa ada sosialisasi dan penerapan langsung melalui percontohan atau keteladanan. Keberhasilan pendidikan karakter justru butuh keteladanan yang berkelanjutan sehingga meresap dalam jiwa dan hati semua anak didik di Sekolah.

C. Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fiqih, kalam, seorang filosof dan seorang yang membawa pembaharu terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai tokoh pendidik akhlak bersetandar Islam. Ia lahir pada tahun 450 H. (1058 M.) di suatu kampung bernama Ghazalah, Tunisia, suatu kota di Khurasan, Persia.¹³ Kemudian tatkala telah berumah tangga dan dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid, maka beliau dipanggil dengan sebutan akrab “*Abu Hamid*” (Ayah Hamid). Karena pengetahuannya yang luas, beliau mendapat gelar *hujjatul Islam*.¹⁴

Adapun nama Muhammad yang disebutkan secara berturut-turut serta sebutan al-Ghazali yang terdapat pada nama lengkapnya mengandung latar belakang historis dari kehidupannya. Nama Muhammad yang pertama adalah namanya sendiri, kemudian nama ayahnya dan yang terakhir adalah nama kakeknya.¹⁵ Sedangkan mengenai nama “al-Ghazali” sendiri, di antara para ahli masih banyak yang berbeda pendapat. Golongan pertama yang dipelopori oleh imam Sam’ani mengatakan, bahwa al-Ghazali berasal dari nama desa tempat kelahirannya, yaitu Ghazaliah, maka sebutannya (dengan satu “z”). Golongan

¹³ Hasan Asari, *The Educational Thought of al-Ghazali: Theori and Prakte*, Tesis, Montreal: Institute of Islamic Studies (t.t. McGill University, 1993), 27.

¹⁴ Zaenuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 7.

¹⁵ Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektual Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 216.

kedua, diantaranya yang dipelopori oleh Luthfi Jum'ah, mengatakan bahwa al-Ghazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (dua “z”), berasal dari kata “ghazzal” yang berarti tukang pintal benang wol.

Karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol.¹⁶ Adanya tergolong orang yang hidup sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada para ulama dan mengharap anaknya agar menjadi ulama yang selalu memberi nasehat.¹⁷ Tentang kedua pendapat tersebut, Zaenal Abidin Ahmad memberikan komentar bahwa kedua pendapat tersebut di atas, baik dibangsakan pada nama kampung kelahirannya atau hubungan dengan pekerjaan ekonomi ayahnya sehari-hari, apakah ia disebut al-Ghazali atau al-Ghazzali, keduanya mengandung ibarat yang dalam. Karena imam besar seperti al-Ghazali mempopulerkan nama daerahnya ataukah memperkenalkan kehidupan ekonominya sehari-hari adalah suatu kebanggaan yang menaikkan derajat daerahnya dan kehidupan ekonominya.¹⁸ Al-Ghazali merupakan seorang yang mempelajari banyak ilmu. Diantaranya dia mempelajari ilmu fiqh dari Ahmad al-Radzakani dan Abu Nash al-Isma'ili. Dia belajar tasawuf pada Yusuf al-Massaj dan belajar beberapa disiplin ilmu pada al-Juwaini (yang dikenal dengan sebutan imam al-Haramain), di antaranya dia belajar ilmu teologi, dialektika, sains kealaman, filsafat dan logika, semua disiplin ilmu tersebut beliau kuasai dalam waktu yang relatif singkat.¹⁹

Pada tanggal 14 Jumadil Akhir, tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M, al-Ghazali meninggal dunia di Thus dalam usia 53 tahun. Dan kemudian dimakamkan dengan makam penyair besar terkenal, yaitu Firdausi.²⁰ Beliau wafat dengan meninggalkan tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid sudah meninggal dunia sebelum beliau wafat. al-Ghazali digelar dengan *Hujjatul Islam*, karena pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama, terutama dalam menyanggah aliran-aliran

¹⁶ Zaenal Abidin Ahmad, *Rivayat Hidup Imam al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 28.

¹⁷ Zaenuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, 7.

¹⁸ Ibid., 29.

¹⁹ Muhammad Abdul Quasem dan Kamil, *Etika al-Ghazali*, terj. Muhyiddin, (Bandung: Pustaka, 1975), 3-7.

²⁰ Ahmad, *Rivayat Hidup Imam al-Ghazali*, 53.

kebatinan dan para filosof.²¹ Keistimewaan yang luar biasa dari al-Ghazali, bahwa dia adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Di dalam hidupnya, baik sebagai pembesar negara di Muaskar maupun sebagai profesor di Baghdad, baik sewaktu mulai skeptis di Nisyapur maupun setelah berada dalam pendirian yang tegas, al-Ghazali tetap menulis dan mengarang puluhan kitab yang meliputi berbagai disiplin ilmu termasuk salah satunya adalah kitab *Ayyuhal Walad*.

D. Kebersihan Jiwa; Kunci Pendidikan Karakter

Al-Ghazali adalah seorang tokoh pendidikan dan akhlak.²² Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada umumnya sejalan dengan *trend-trend* agama dan etika al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia hanya alat yang mengantarkan seseorang menemui Tuhannya.²³

Menurut al-Ghazali akhlak bukanlah pengetahuan (*makrifah*) tentang baik dan jahat maupun *qudrat* untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikba fin nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan kemantapan itu, maka disebut akhlak yang buruk.²⁴

Menurut al-Ghazali, karena munculnya perilaku ataupun akhlak dikarenakan pada keadaan jiwa, maka munculnya khlak yang baik tentunya keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia menurutnya terdapat empat

²¹ Ahmad Daudy, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 60.

²² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun : Jaya Star Nine, 2013), 255.

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, jld. I (Semarang: Thoha Putra, t.th.), 13.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid III (Bairut Dar Al- Fikr, t.th.), 96.

sumber kebaikan akhlak, yaitu *bikmah*, keberanian, kesederhanaan, dan keseimbangan.²⁵

Menurut al-Ghazali, biang sifat buruk yang harus dibuang dan memerlukan *riyadah* adalah: kelobaan, akses dalam sek, berbicara berlebihan, amarah hebat, iri hati, dendam, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta pengaruh, kemegahan, kesombongan, kecongkakan, riya', ghibah dan delusi.²⁶

Menurut beliau, seandainya akhlak itu tidak mungkin diubah tentu tidak ada gunanya segala nasehat, khutbah dan pendisiplinan. Upaya perubahan akhlak dari akhlak buruk menjadi akhlak baik bukan dengan jalan mengekang atau menghilangkan *ghadab* (amarah) dan *syahwat* namun menempatkannya secara proporsional yaitu berada di tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

E. Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Karakter yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah akhlak. Pendidikan karakter berarti pendidikan akhlak. Pendidikan yang ingin menjadikan seseorang supaya beakhlak mulia, berperilaku baik sesuai dengan yang digariskan oleh syariat Islam. Baik yang berkaitan langsung dengan dirinya sendiri, dengan orang lain atau akhlak dengan Allah SWT. Pesan yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab ini berbentuk nasihat.

Beberapa nesehat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berkenaan dengan pendidikan karakter atau akhlak yaitu:

1. Akhlak Kepada Allah

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya,

“Wahai anakku, hendaklah engkau memperlakukan Allah SWT. seperti perlakuan yang engkau inginkan dari budakmu. Karena itu, jangan lakukan di hadapan tuanmu sesuatu yang jika itu dilakukan oleh budakmu engkau tidak suka.”²⁷

²⁵ Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung : Mizan, 2000), 31-34.

²⁶ Quasem dan Kamil, *Etika al-Ghazali : Etika majemuk Dalam Islam*, 113.

²⁷ Al-Imam al-Ghazali, *Risalah Ayyuhal Walad*. Editor, Muhammad Salem Hashim (Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014), 42.

Bentuk-bentuk akhlak kepada Allah: *Pertama*, Memperbanyak Ibadah. Ibadah merupakan akhlak yang mulia. Beribadah berarti mematuhi perintah Allah dan RasulNya. Karena ibadah merupakan tujuan pokok dari penciptaan manusia itu sendiri sebagai ‘*abdun* (hamba). *Kedua*, Ikhlas. Ikhlas adalah abstrak pekerjaan batin yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, yang tahu pasti hanyalah Allah SWT. Imam al-Ghazali mendefinisikan ikhlas adalah jika semua amalmu dilakukan karena Allah SWT. hatimu tidak merasa senang jika dipuji manusia, dan tidak peduli jika dicela.²⁸

Ketiga, Tawakkal. Tawakkal adalah mempertebal keyakinan terhadap apa yang telah dijanjikan Allah. Artinya, engkau meyakini bahwa apa yang ditaqdirkan untukmu pasti akan datang kepadamu, meski semua makhluk dipenjuru dunia berusaha menjauhkannya darimu. Dan meyakini bahwa apa yang tidak digariskan untukmu tidak akan datang kepadamu meski seluruh alam membantunya.²⁹

Keempat, Istiqamah. Istiqamah adalah mengorbankan kepentingan nafsunya untuk kebaikan dirinya.³⁰ *Kelima*, Menghidupkan malam.

”Wahai anakku, Sufyan ats-Tsauri berkata “ketika permulaan malam tiba, terdengar seruan dari bawah langit, “tidakkah para ahli ibadah bangun?” merekapun bangun dan menunaikan shalat sekuat tenaga. Kemudian di tengah malam, kembali terdengar seruan, “tidak bangunkah para ahli ibadah?” merekapun bangun menunaikan shalat samapai dini hari. Dan ketika dini hari tiba, kembali terdengar seruan, “tidak bangunkah orang-orang yang lalai?” merekapun bangun dari ranjang seperti mayat-mayat yang di bangkitkan dari kubur mereka.³¹

2. Akhlak Pendidik

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua).³² Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang

²⁸ Al-Ghazali, *Syarh Ayyuhal Walad Lil Imam Al-Ghazali*, 94.

²⁹ Ibid., 93.

³⁰ Ibid., 92.

³¹ Al-Imam al-Ghazali, *Risalah Ayyuhal Walad*, 21.

³² Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50.

bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ciri-ciri utama kepribadian guru menurut al-Ghazali:³³*Pertama*, Zuhud, berpaling daripada mencintai dunia dan pangkat.*Kedua*, Berguru dengan guru mursyid, telah berguru dengan gurunya yang juga guru mursyid, gurunya juga berguru dengan guru mursyid, sehingga wujud silsilah guru mursyid sampai kepada Rasulullah S.A.W.*Ketiga*, mampu melakukan *riyadhab* dengan baik seperti, sedikit makan dan minum, bicara maupun tidur, banyak menunaikan shalat, sedekah dan berpuasa.*Keempat*, Berakhlak mulia, kesan daripada berguru dengan gurunya yang mursyid, sang guru itu mampu menjadikan akhlak mulia sebagai cara hidupnya. Seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, *qanaah*, tenang, arif, *tawadhu'*, berilmu, jujur, pemalu, memenuhi janji, diam, dan hati-hati.

Kepribadian bagi seorang guru menurut al-Ghazali sangat penting. Al-Ghazali berkata:

“Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”³⁴

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara guru dengan anak didik oleh al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.

³³ Al-Imam al-Ghazali, *Risalah Ayyubal Walad*, 29.

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub, (Semarang: Faizan, 1979), Cet. VI, 222.

Kemudian dalam redaksi yang lain, al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang guru:³⁵ (1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya dan harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. (2) Tidak menuntut upah dari murid-muridnya. (3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. (4) Menjauhi akhlak yang tercela dengan cara menghindarinya sedapat mungkin, dan harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. (5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, dan hendaklah seorang guru mendorong muridnya mencari pula ilmu dari yang lain dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah seorang guru sedang yang lain tidak. (6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik. (7) Kerjasama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan suatu pelajaran (ilmu pengetahuan). (8) Guru harus mengingatkan muridnya, agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tapi untuk mendekatkan diri kepada Allah. (9) Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

3. Akhlak Anak Didik

Menurut al-Ghazali, akhlak anak didik atau murid di antaranya:

a. Niat yang benar

³⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 98-101.

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab *Ayyub al-Walad*.

“Wahai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari’at Nabi, meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung.”³⁶

Kemudian dalam kitab monumentalnya *Ihya’ Ulumuddin* dijelaskan demikian,

“Niat, kehendak, dan tujuan adalah ungkapan yang mempunyai satu arti, yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal.”³⁷

Menurut Syekh al-Zarnuji³⁸ di dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum* dijelaskan bahwa di dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah SWT. mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam.

b. Memanfaatkan waktu

Waktu sangatlah penting dan berharga. Siswa harus bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan berbuat baik. Sebagaimana nasehatnya:

“Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang kau kehendaki tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan tetapi ingatlah dirimu pasti

³⁶ Al-Ghazali, *Risalah Ayyub al-Walad*, 15.

³⁷ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, 428

³⁸ A. Makruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta’limul Muta’allim* (t.t.: Pelita Dunia, 1996), 15.

berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau akan merasakan pembalasannya.”³⁹

c. Menghormati gurunya.

Menghormati guru baik lahir maupun bathin. Adapun penghormatan lahir berupa tidak mendebatnya dan tidak sibuk meminta *hujjah* (argumen) kepadanya dalam setiap persoalan meski ia tahu kesalahan sang guru. Maksud dalam hal ini, hal yang dilarang oleh imam al-Ghazali adalah pertanyaan yang tujuannya untuk membantah atau mendebat sang guru. Adapun pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidaklah dilarang.

Dan juga tidak menghamparkan sajadah di hadapannya, kecuali saat mengerjakan shalat. Jika telah usai shalat ia ambil sajadahnya serta tidak banyak melakukan shalat sunnah di hadapan guru. Ia juga melakukan apa yang diperintahkan oleh guru sejauh kemampuan dan kekuatannya.⁴⁰ Adapun penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yang ia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik.

d. Mengamalkan ilmunya.

“Wahai anakku, ketahulah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata : ”Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: ”Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.”⁴¹

Selanjutnya al-Ghazali berpendapat:

“Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinkanlah bahwa ilmu *ansich* tidak berguna. Sebagai ilustrasi, seandainya seorang laki-laki di padang sahara dengan sepuluh pedang yang sangat

³⁹ Al-Imam Al-Ghazali, *Risalah Ayyubal Walad*, 15.

⁴⁰ Ibid., 31.

⁴¹ Al-Ghazali, *Risalah Ayyubal Walad*, 17.

tajam dan beberapa senjata yang lainnya, sedangkan laki-laki itu adalah seorang pemberani dan petarung sejati, kemudian dia dihadang oleh singa yang sangat besar dan menyeramkan, menurutmu apa yang dia lakukan? apakah senjata itu melindunginya tanpa menggunakannya dan mengayunkannya?. Yang terjadi adalah senjata-senjata itu tidak akan menyelamatkannya kecuali dengan menggerakkannya dan memukulkannya.”

Seperti itulah seandainya seseorang membaca seratus ribu masalah-masalah ilmiah dan mempelajarinya dan tidak beramal dengan apa yang dipelajarinya itu. Semuanya tidak memberi manfaat kecuali dengan mengamalkannya. Andai engkau menimbang dua ribu botol minuman keras, tidak akan menjadikanmu mabuk kalau tidak diminum. Seandainya engkau membaca (mempelajari) ilmu selama seratus tahun, dan mengkodifikasikan seribu kitab, semuanya tidak akan menjadikannya siap mendapat rahmat dari Allah SWT, kecuali dengan beramal/mengamalkan.⁴²

“Wahai Anakku, nasehat itu mudah dan yang sulit adalah menerimanya, karena rasa nasehat bagi mereka yang mengikuti hawa nafsunya adalah pahit karena sesuatu yang dilarang lebih disukai oleh hatinya. Dan lebih khusus lagi bagi mereka penuntut ilmu formal, dan sibuk mencari prestise dan prestasi/kepangkatan duniawi. Dia mengira bahwa dengan ilmu *ansich* akan membuatnya sukses dan berhasil, dan tidak memerlukan amal. Ini adalah keyakinan para filosof, *subhanallah al 'adhim*. Mereka tidak tahu, tertipu, bahwa ketika mendapatkan ilmu, kemudian tidak beramal dengannya maka sesungguhnya siksaan kepadanya lebih berat.

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyubal Walad* ini, memberikan dorongan agar dengan ilmu pengetahuan bisa bermanfaat dalam menumbuhkan realita etika dan moral, baik melalui jalan *hablumminannas* dan *hablumminallah*, dan hal ini bisa terwujud melalui pengamalan ilmu sebagaimana seruan al-Ghazali mengenai wajibnya mengamalkan ilmu berikut;

“Wahai anakku, jika kamu tidak beramal, kamu tidak akan mendapatkan pahala.”⁴³

⁴² Ibid., 12.

⁴³ Ibid., 14.

Gusmian menjabarkan beberapa Nasehat Al-Ghazali yang demikian dengan nada pertanyaan,

“Di sekitar kita banyak orang pandai, ilmuwan, cendekiawan, ulama, intelektual, mereka kaya ilmu dan pengetahuan. Tetapi apakah pengetahuan mereka itu telah dihidupkan dalam semesta hayat?. Ternyata ilmu pengetahuan yang semestinya menjadi pelita agar kita bergerak menjalani hidup dengan benar, justru membuat jalur-jalur baru menuju kesesatan. Oleh karena itu maka bangunlah keutuhan kedirian kemanusiaan kita dengan kukuh dan seimbang, kepala dan perut disatukan dengan dada (hati) sebagai titik keseimbangan.”⁴⁴

Nasihat al-Ghazali sebenarnya sesuai dengan tujuan manusia diciptakan Allah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan dibekali potensi akal. Maka dengan akal pikiran selayaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya etika moral, baik secara sosial dan kerohanian dalam mengabdikan diri kepada Tuhan. Sehingga pada akhirnya dengan kesadaran dalam mengamalkan ilmu pengetahuan bisa memaknai segala tindakan, mengaturnya kemudian mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Kesadaran ini yang pada akhirnya mengantarkan manusia untuk membuat aturan atau hukum bagaimana suatu individu berinteraksi dengan individu yang lain, alam semesta dan Tuhannya. Sederhananya dapat disimpulkan pentingnya pengamalan ilmu, yakni bukan hanya sebagai bentuk latihan pikir atau olah akal. Lebih dari itu pengamalan ilmu ada dalam gerak hidup di setiap waktu dan tempat, karena disinilah ilmu akan menuai makna, yakni ilmu harus diwujudkan dari ruang akal dan pikiran menjadi realita dalam tindakan.

e. Akhlak dalam pergaulan (solidaritas)

Manusia pada perinsipnya sebagai makhluk sosial makhluk yang hidup berdampingan dengan yang lainnya, makhluk yang membutuhkan

⁴⁴ Islah Gusmian, *Surat Cinta al-Ghazali Nasehat-nasehat Pencerahan Hati* (Bandung: Mizan Pustaka Anggota IKAPI,t.th), 34-35.

orang lain dan dibutuhkan oleh orang lain. Dalam adab pergaulan melalui kitab *Ayyubal Walad* Imam al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut:

Pertama, berperilaku baik kepada orang lain. Ada beberapa indikasi yang termasuk perbuatan perilaku baik, menepati janji, tidak berbohong, jujur, sabar, arif, *tawadhu*⁴⁵. Begitu juga tidak pernah memaksa orang untuk mengikuti keinginanmu, melainkan membiarkan dirimu ikut keinginan mereka selama itu tidak menyimpang dari syariat.⁴⁶

Kedua, memberi, menerima nasihat (peringatan), dan melaksanakannya. Memberi nasehat itu mudah, yang sulit menerima nasehat, karena setiap orang cenderung untuk berbicara daripada mendengarkan. Menurut pengikut hawa nafsu nasihat itu pahit. Sebab yang dilarang yang mereka cintai.⁴⁷ dan yang lebih berat lagi adalah mengamalkannya. Semua orang bisa menyampaikan nasehat tetapi tidak semuanya bisa mengamalkannya.

Ketiga, tidak berlebihan dalam mencintai seseorang/golongan. Berlebihan itu bukanlah akhlak yang baik. Dan Allah sangat membenci terhadap orang yang berlebih-lebihan.⁴⁸ Nasehat Imam al-Ghazali:

“Wahai anakku, hiduolah semaumu, tapi sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau mau, tapi sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa saja yang kau mau, tapi sesungguhnya engkau akan mendapat balasannya.”⁴⁹

Keempat, meminta maaf kepada orang lain. Dalam hidup terkadang tidak sadar kalau kita memiliki salah kepada orang lain, bahkan menurut kita benar tetapi menurut orang lain dan syariat salah. Oleh karena itu, kita harus sering meminta maaf kepada orang lain. Dan juga kepada musuh kita. Sebagaimana nasehat Imam al-Ghazali,

⁴⁵ Al-Ghazali, *Risalah Ayyubal Walad*, 31.

⁴⁶ Asy-Syami, *Unbtaian Nasihat Al-Ghazali*, 91.

⁴⁷ Ibid., 64.

⁴⁸ Ibid., 97.

⁴⁹ Al-Ghazali, *Riasalat Ayyubal Walad*, 16.

“Wahai anakku, ketahuilah bahwa orang yang menempuh jalan tarekat wajib memiliki empat hal, yakni: keyakinan yang benar dan tidak disisipkan oleh unsur-unsur *bid'ah*, bertobat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu, meminta maaf kepada musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu. Dalam menempuh jalan keutamaan adalah memohon keridhaan dari semua orang (lawan dan musuh) sehingga tidak ada lagi beban yang ditanggung terhadap hak-hak orang lain. Nasehat ini sebagai antisipasi, karena manusia pasti pernah terpelehet berbuat, dan mempelajari ilmu syariah, sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Juga pengetahuan tentang akhirat yang dengannya kau dapat selamat.”⁵⁰

Kelima, tidak iri pada keberhasilan orang lain. Dalam nasihat al-Ghazali disebutkan:

“Wahai anakku, aku melihat manusia saling mencela dan menjelek-jelekan satu sama lain. Aku tahu bahwa pangkal semua itu terletak pada sifat dengki dan iri terhadap harta, pangkat dan ilmu yang dimiliki orang lain. Akupun tahu bahwa pembagian itu telah ditentukan oleh Allah SWT. sejak zaman azali, sehingga aku tidak iri kepada siapapun dan ridha dengan pembagian-Nya.”⁵¹

Keenam, tidak *riya'* dan sombong.

“Wahai anakku, ketahuilah bahwa *riya'* lahir dari pujian manusia. Obatnya adalah hendaknya kamu melihat mereka sebagai makhluk yang tunduk di bawah kekuasaan Allah dan sama dengan benda mati yang tidak memiliki kekuasaan untuk mendatangkan manfaat dan *madharat*, sehingga dengan demikian engkau terbebas dari sikap *riya'* di hadapan mereka. Jika engkau masih menganggap mereka memiliki kekuasaan untuk itu maka engkau tidak akan terhindar dari sikap *riya'*.”⁵²

f. Dermawan.

“Wahai anakku, aku melihat setiap manusia berusaha keras mengumpulkan remeh-temeh dunia, kemudian mendekapnya erat-erat. Karena itu, akupun membelanjakan dunia yang kudapat untuk mencari ridha Allah SWT. kubagikan kepada orang-orang miskin agar menjadi simpanan untukku di sisi-Nya.”⁵³ Dan janganlah engkau menumpuk harta dunia lebih dari yang engkau butuhkan dalam satu tahun.”⁵⁴

⁵⁰ Asy-Syami, *Unbaitan Nasihat Al-Ghazali*, 82.

⁵¹ *Ibid.*, 86.

⁵² *Ibid.*, 93.

⁵³ *Ibid.*, 84.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Risalah Ayyuhul Walad.*, 44.

g. Tidak saling bermusuhan dengan siapapun

“Wahai anakku,aku melihat manusia saling membenci dan bermusuhan. Maka akupun tahu tidak dibenarkan memusuhi siapapun kecuali syetan.”⁵⁵

h. Tidak berdebat

“Wahai anakku,sebisa mungkin engkau tidak berdebat dengan siapapun. Sebab perdebatan mengandung banyak keburukan. Karena itu, dosanya lebih besar daripada manfaatnya, perdebatan adalah sumber dari segala akhlak tercela seperti *riya'*, iri, dengki, sombong, dendam, ingin menjatuhkan orang lain, dan sikap memusuhi.”⁵⁶

i. Tidak bergaul dengan pejabat atau penguasa.

“Wahai anakku,hendaknya engkau tidak berhubungan dengan para pejabat dan penguasa, tidak pula memandang mereka. Karena memandang, duduk bersama, dan bergaul dengan mereka merupakan musibah yang besar. Jika engkau diuji dengan musibah ini, maka janganlah memuji atau menyanjung mereka, karena Allah benci jika ada orang fasik dan zalim yang dipuji. Barang siapa mendoakan mereka agar dikaruniai panjang umur, berarti ia senang jika Allah SWT. terus didurhakai di bumi-Nya.”⁵⁷

j. Tidak senang menyakiti atau mengganggu orang lain.

Hati-hati dalam pergaulan supaya tidak menyinggung dan menyakiti orang lain merupakan akhlak yang mulia. Dalam adab pergaulan kita tidak hanya melihat kepentingan diri sendiri akan tetapi juga hendaknya mampu melihat kepentingan orang lain. Barometer untuk merasa diganggu atau disakiti pada hakikatnya ada dalam diri kita sendiri. Kalau kita tidak senang disakiti oleh orang lain hendaknya kita tidak harus menyakiti orang lain. Sebagaimana nasihat Imam al-Ghazali:

“Wahai anakku,apa saja yang engkau lakukan terhadap orang lain, maka bayangkanlah jika itu dilakukan orang lain kepadamu.

⁵⁵ Asy-Syami, *Unbtaian Nasihat Al-Ghazali*,86.

⁵⁶ Al-Ghazali, *Syarab Ayyubal Walad.*,101.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Risalah Ayyubal Walad.*, 41.

Karena iman seseorang tidak sempurna sebelum ia mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri.”⁵⁸

k. Saling mendoakan yang baik.

Doa sangat penting bagi orang mukmin. Berdoa bisa untuk dirinya sendiri, untuk keluarganya, dan untuk orang lain. Berdoa disini tentunya doa yang baik, doa yang dibenarkan oleh syariat Islam. Dalam terakhir wasiatnya Imam Ghazali tidak lupa berpesan kepada muridnya untuk mendoakannya.

“Wahai anakku, dalam risalah ini, aku telah menulis berbagai permintaanmu, maka engkau wajib mengamalkannya dan jangan sampai engkau melupakanku dalam doa baikmu. Adapun doa yang engkau minta dariku, maka carilah dalam doa orang-orang saleh.”⁵⁹

Kalau melihat eksistensi pendidikan di Indonesia saat ini, yang akhir-akhir ini sering terjadi bermacam-macam perilaku siswa yang amoral, dapat kita saksikan di media-media massa berita tentang tawuran antar pelajar, pesta narkoba, sek bebas, perampokan dan pencurian. Semua itu dilakukan tanpa ada perasaan bersalah bahkan terkadang terkesan bangga dengan apa yang mereka lakukan. Padahal mereka sudah tersesat sangat jauh. Disinilah pentingnya pembahasan pendidikan karakter yang ada di dalam kitab *Ayyubal Walad* tersebut dihadirkan dan ditanamkan sejak dini dalam diri siswa.

Dalam kehidupan yang bebas teknologi dan informasi seperti saat ini, siswa perlu dibentengi dengan bermacam karakter yang baik seperti karakter taat beragama, karakter jujur, karakter tanggung jawab, karakter solidaritas, karakter kedisiplinan, karakter kemandirian, dan seterusnya. Nasehat-nasehat penting dalam kitab *Ayyubal Walad* tidak hanya disampaikan dan diperaktekkan di sekolah akan tetapi bisa menjadi perilaku yang utuh dalam diri siswa setelah keluar dari sekolah.

⁵⁸ Ibid., 42.

⁵⁹ Ibid., 45.

F. Penutup

Konsep pendidikan karakter merupakan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, baik terkait dengan definisi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, hakikat pendidikan karakter dalam pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma yang berdampak pada sikap jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Karakter atau akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan dan pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan kemantapan itu, maka disebut akhlak yang buruk. Pendidikan karakter menurut beliau adalah sebuah proses pematangan jiwa, pembersihan jiwa. Dari jiwa yang matang dan bersih itulah akan lahir perilaku-perilaku yang baik, seperti jujur, dermawan, sabar, *tawadhu'* dan sifat baik yang lainnya.

Pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu berisi nasihat Imam al-Ghazali kepada muridnya yang meminta nasehat khusus, tentang masalah karakter atau akhlak kepada Allah, akhlak seorang pendidik, akhlak seorang pelajar, dan akhlak dalam pergaulan. Tujuan dari pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab ini adalah untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral dan lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan Allah (syariat) daripada yang lainnya. Agar bisa mendekatkan diri kepada Allah, dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

G. Daftar Pustaka

Abidin, Ahmad Zainal. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang, 1975.

- Anees, Bambang Q. dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Bandung : Simbiosis Rekatama, 2009.
- Asari, Hasan. *The Educational Thought of al-Ghazali: Theori and Prakte*, Tesis, Montreal: Institute of Islamic Studies. t.t.: McGill University, 1993.
- Asrori, A. Makruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'limul Muta'allim*. t.t.: Pelita Dunia, 1996.
- Asy-Syami, Shaleh Ahmad. *Untaian Nasebat Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Tuross, 2014.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Daudy, Ahmad. *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Dimasyqi, Asy-syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-. *Izhatul Mukminin min Ihya ulumuddin*. t.t: Al-Maktabah at-Tijjariyah al-Qubra, t.th.
- Ghazali, Imam al-. *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III . T.t : Dar al-Ihya' Al-Kutub al – Arabiyah, t.th.
- . *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ust Labib MZ. Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2003.
- . *Risalat Ayyubal Walad* . Beirut: Dar Al-Kotob Al- Ilmiyah, 2014.
- . *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung : Mizan, 2002.
- . *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub. Semarang: CV. Faizan, 1979.
- . *Persaudaraan Islam*, Terj. M.S.Nasrullah. Bandung: Al-Bayan, 1994.
- . *Syarb Ayyubal Walad Lil Imam Al-Ghazali* . t.t :Librairi Seyda, 2012.
- . *Risalah Ayyubal Walad*. Editor, Muhammad Salem Hashim. Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014.
- Terj., Ismail Yakub. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: C.V. Faizan, 1979.
- Hairuddin, Enni K. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: Gramedia , 2014.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan karakter: Analisis & Solusi pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Iqbal, Abu Muhammad. *konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Kamil, Muhammad Abul Quasem dan Ahmad. *Etika al-Ghazali : Etika majemuk Dalam Islam* . Bandung: Mizan, 1988.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri “Mendongkrak Kualitas Pendidikan”*. Yogyakarta : Pelangi Publising, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Quasem, Muhammad Abdul dan Kamil. *Etika al-Ghazali*, terj. Muhyiddin. Bandung: Pustaka, 1975.
- Surur, Thaha Abdul Baqi. *Alam Pemikiran Al Ghazali*. Solo: Pustaka Matiq, 1993 .
- Tamam, Badrut . *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyubal Walad*. Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2007.
- Yatim, Badri. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Zaenuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.